

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Flour albus atau keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina secara berlebihan berupa lendir berwarna putih, kuning, atau kehijauan sebagai akibat ketidaknormalan pada sistem reproduksi (Vangani, 2019). Keputihan terbagi menjadi dua jenis yaitu normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan normal memiliki ciri-ciri berwarna bening, serta tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal, terbakar, dan nyeri. Keputihan normal keluar sebelum dan sesudah menstruasi, saat kelelahan, dan ketika stres. Sementara itu, keputihan abnormal memiliki ciri-ciri seperti timbul terus menerus, berjumlah banyak, nyeri, gatal, rasa terbakar, berbau, dan terjadi perubahan warna (kuning, hijau, menyerupai susu/yogurt, dan abu-abu) (Nur, 2018).

Keputihan merupakan masalah umum yang terjadi pada wanita usia reproduksi dan dapat menjadi bahaya jika tidak ditangani dengan baik (Vangani, 2019). Pada kenyataannya dilaporkan masih banyak sekali remaja yang mengalami *flour albus* atau keputihan dan banyak sekali remaja yang menganggap keputihan itu hal yang wajar, namun kenyataannya keputihan itu dapat dikatakan normal (fisiologis) dan dikatakan tidak normal (patologis). Perempuan berisiko terserang *flour albus* atau keputihan ketika tubuh dalam keadaan atau dalam kondisi stres karena kurang istirahat, diet yang kurang tepat atau suatu penyakit.

Berdasarkan data dari WHO (2018) dalam Silaban dkk (2020) bahwa sekitar 85% wanita didunia pernah mengalami keputihan dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. WHO memperkirakan dari 20.000 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Di eropa, wanita yang mengalami keputihan hanya 25%. Berbeda dengan indonesia, wanita yang mengalami keputihan sangat besar yaitu 75%. Hal ini dikarenakan suhu di indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur (*candida albicans*) parasit (cacing kermi) atau bakteri (*Trichomonas vaginalis*).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Falsamawati, Ahmad Rizal dan Emi Yuliza (2021) menunjukkan bahwa 40 responden remaja yang mengalami keputihan sebanyak 29 orang (72,5%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 11 orang (27,5%). Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita diyah dan chandra tri (2021) didapatkan bahwa responden yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 50 siswi (44,6%) dan untuk responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 62 sisiwi (55,4%).

Berdasarkan survei awal pada siswi MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan pada Sabtu, 11 Desember 2021. Dari 21 remaja diperoleh 13 atau 70% remaja mengalami *flour albus* (keputihan), dan 8 atau 30% remaja tidak mengalami *flour albus* (keputihan). Menurut data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami *flour albus* atau keputihan patologis.

Secara umum, *flour albus* atau keputihan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur, virus atau parasit. *Flour albus* atau keputihan dapat juga disebabkan oleh gangguan keseimbangan

hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina dan adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker rahim. *Flour albus* atau keputihan akibat infeksi penularannya sebagian besar melalui hubungan seksual. keputihan pada remaja dapat juga disebabkan karena tidak melakukan *vulva hygiene* dengan benar, toilet yang kotor, memakai celana dalam yang ketat dan dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang untuk mengganti celana dalam, ketika menstruasi tidak sering mengganti pembalut (Hana et al., 2018). Perempuan beresiko terserang *flour albus* atau keputihan ketika tubuh dalam keadaan atau dalam kondisi stres karena kurang istirahat, diet yang kurang tepat atau suatu penyakit.

Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan (Hana et al., 2018).

Dampak keputihan yang akan terjadi jika keputihan tidak segera ditangani dengan benar dan berlangsung terus menerus akan berakibat fatal yang dapat menyebabkan kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan), kemandulan, radang penyakit panggul serta penyakit menular seksual seperti klamidia dan kematian (Amelia, 2018). Dampak dari keputihan yang tidak terobati dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi, radang panggul, infeksi menular seksual, dan salpingitis (Hanipah et al., 2018).

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan alat kelamin, seperti melakukan cara cebok yang baik dan benar dari arah depan ke belakang sehingga kuman yang ada di anus tidak masuk ke vagina, menghindari cuci vagina dengan menggunakan cairan antiseptik karena akan membunuh flora normal pada vagina, mencuci tangan sebelum mencuci kelamin karena tangan merupakan perantara dari kuman penyebab terjadinya infeksi, sering mengganti pembalut saat menstruasi minimal 3-4 kali sehari agar tidak lembab, menjaga kebersihan pakaian dalam dengan cara menyetrikan karena bakteri, jamur dan parasit dapat mati dengan pemanasan, tidak bertukar handuk karena handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur dan parasit, menghindari pemakaian celana yang terlalu ketat agar terhindar dari kelembaban yang memicu adanya peningkatan kolonisasi kuman yang mengakibatkan kejadian keputihan, mengelola stress, karena dapat meningkatkan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Pembuluh darah yang sempit menyebabkan aliran estrogen ke vagina terhambat sehingga dengan menghindari stress dapat mengurangi keputihan (Marhaeni, 2020). Dan juga upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi *flour albus* atau keputihan pada siswi MA dengan cara memberikan health education tentang perawatan genetalia eksternal yang baik dan benar. Hal ini dapat dilakukan oleh petugas UKS yang ada di sekolah.

Perawat sebagai petugas kesehatan agar dapat memberikan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja semenjak dini untuk mencegah terjadinya *flour albus* atau keputihan. Berkaitan diatas maka penelitian tertarik

melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian *flour albus* atau keputihan pada remaja MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, maka penelitian maka penelitian merumuskan pertanyaan masalah: “Adakah Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian *Flour albus* Atau Keputihan Pada Remaja Putri Di MA Al Muhtadi Paciran Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat stres dengan kejadian *flour albus* atau keputihan pada remaja putri di MA Al Muhtadi Paciran Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi *flour albus* atau keputihan pada remaja putri di MA Al Muhtadi Paciran Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi tingkat stres pada remaja putri di MA Al Muhtadi Paciran Lamongan.
- 3) Menganalisis hubungan tingkat stres dengan kejadian *flour albus* atau keputihan pada remja putri di MA Al Muhtadi Paciran Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mengatasi atau mengurangi penyebab dari *flour albus* atau keputihan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menambah informasi tentang penyebab *flour albus* atau keputihan, dan dapat dijadikan untuk mengurangi terjadinya *flour albus* atau keputihan di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dalam melakukan asuhan keperawatan guna meningkatkan mutu pelayanan kepada remaja yang mengalami *flour albus* atau keputihan.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya masalah *flour albus* atau keputihan pada remaja putri.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya tentang kesehatan reproduksi khususnya masalah *flour albus* atau keputihan pada remaja putri dengan faktor yang lain, dengan populasi dan variabel yang berbeda.